

**PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN, RISIKO PERUSAHAAN, DAN STRATEGI BISNIS TERHADAP TAX AVOIDANCE
(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019)**

**THE EFFECT OF DEFERRED TAX EXPENSE, SALES GROWTH, RISK CORPORATION, AND BUSINESS STRATEGY ON TAX AVOIDANCE
(Case Study on Consumer Goods Companies Listed in Indonesian Stock Exchange on 2014-2019)**

Eva Veronica¹, Kurnia, S.AB., M.M²

^{1,2}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹evaveronica@student.telkomuniversity.ac.id, ²akukurnia@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pajak merupakan iuran wajib oleh rakyat yang diberikan kepada kas negara yang bersifat memaksa dengan wajib pajak tidak mendapatkan jasa timbal balik secara langsung dengan tujuan untuk membiayai keperluan negara. Pajak masih menjadi sumber penerimaan terbesar bagi kas negara. Oleh karena itu, pemerintah selalu berupaya agar wajib pajak taat dalam pembayaran pajak guna meningkatkan penerimaan pajak. Namun disisi lain, perusahaan sebagai wajib pajak sering sekali melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan peraturan perpajakan. Hal ini sering disebut sebagai *tax avoidance*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan, pertumbuhan penjualan, risiko perusahaan dan strategi bisnis terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019 baik secara simultan ataupun parsial. Penelitian ini terdiri dari 60 sampel sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 dengan menggunakan teknik sampel secara *purposive sampling*. Metode yang digunakan ialah metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan, pertumbuhan penjualan, risiko perusahaan dan strategi bisnis berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan, pertumbuhan penjualan, risiko perusahaan dan strategi bisnis dapat menjelaskan variabel terikat yaitu *tax avoidance* sebesar 13,30% dan sisanya sebesar 86,70% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian. Secara parsial, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan beban pajak tangguhan, risiko perusahaan dan strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: Beban Pajak Tangguhan, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Perusahaan, Strategi Bisnis dan *Tax Avoidance*

Abstract

The tax is a mandatory contribution by the people given to the State treasury which is approved by not getting reciprocal services with the direct aim of financing the country's needs. Taxes are still the biggest source of revenue for the state treasury. Therefore, the government always requests that taxes be paid in taxes in order to increase tax revenue. But on the other hand, taxpayer companies once again avoid tax by exploiting the weaknesses of tax regulations. This is often referred to as tax avoidance. This study aims to determine the effect of deferred tax expense, sales growth, risk corporation, and business strategy on tax avoidance in industrial sector manufacturing companies that listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2019 period both simultaneously and partially. This study consisted of 60 samples of the industrial sector which were published on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2019 using a sample technique using purposive sampling. The method used is a panel data regression. The results of this study indicate that deferred tax expense, sales growth, corporation risk and business strategy simultaneously influence the tax avoidance. The results of this study indicate that the deferred tax expense, sales growth, risk corporation and business strategy can explain the dependent variable, namely tax avoidance of 13,30% and the remaining 86,70% is explained by other variables outside the study. Partially sales growth has a positive effect on tax avoidance. Meanwhile, deferred tax expense, risk corporation and business strategy has no effect on tax avoidance.

Keywords: *Deferred Tax Eexpense, Sales Growth, Risk Corporation, Business Strategy and Tax Avoidance*

1. Pendahuluan

Penerimaan pajak di Indonesia masih menjadi sumber penerimaan terbesar dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Wajib pajak memiliki kewajiban dalam membayarkan pajaknya sesuai dengan ketentuan perpajakan. Semakin tinggi pajak yang dibayar oleh wajib pajak maka semakin tinggi pula penerimaan yang akan diterima oleh negara. Beda halnya dengan perusahaan itu sendiri, perusahaan menganggap pajak menjadi beban, karena dengan membayar pajak kepada negara berarti akan mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan perusahaan mencari cara agar dapat meminimalisir pembayaran pajak. Agresivitas Pajak menurut (Novitasari, 2017) adalah suatu cara yang dilakukan dalam mengurangi penghasilan kena pajak secara legal ataupun ilegal yang berguna untuk mengurangi beban pajak. Tindakan legal dalam menekan beban pajak disebut *tax avoidance*, sedangkan untuk tindakan ilegal disebut *tax evasion*. Pengertian *tax avoidance* menurut Pohan, (2016:11) adalah suatu upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi pribadi atau badan yang tidak bertentangan dengan ketentuan pajak yang berlaku tetapi dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam ketentuan perpajakan.

Kasus penghindaran pajak di Indonesia bukan merupakan suatu hal yang baru terjadi. Pada tahun 2019 lembaga *Tax Justice Network* melaporkan PT.Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) yang merupakan anak perusahaan dari British American Tobacco (BAT) yang diduga telah melakukan praktik penghindaran pajak. Adapun penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara pembayaran utang melalui internal perusahaan serta pembayaran royalti, ongkos dan biaya *information technology* (IT). Cara penghindaran pajak ini dilakukan dengan mengalihkan transaksi melalui anak perusahaan BAT yang berada di negara yang melakukan kesepakatan perpajakan dengan Indonesia. Efek dari penghindaran pajak yang dilakukan tersebut Indonesia menderita kerugian mencapai 14juta dolar AS pertahun. (Prima, 2019).

2. Dasar Teori dan Metode Penelitian

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Tax Avoidance

Pada umumnya banyak perusahaan yang selalu berupaya untuk memperkecil beban usahanya, salah satunya ialah beban pajak, karena dengan adanya beban pajak dapat mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan akan mengusahakan cara untuk mengecilkan pembayaran pajak. Penghindaran pajak secara legal disebut dengan *tax avoidance*, sedangkan penghindaran pajak secara ilegal disebut *tax evasion*. Menurut Pohan, (2016:23) *tax avoidance* adalah suatu upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak secara legal karena tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan yang berlaku, caranya adalah dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan pada undang-undang perpajakan untuk memperkecil pajak yang terutang. Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan proksi CETR (*Cash Effective Taxes Ratio*) (Dyreng, et al., 2010). Berikut merupakan rumus CETR:

$$CETR = \frac{\text{pembayaran pajak}}{\text{laba sebelum pajak}} \times 100\% \quad (1)$$

2.1.2 Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tanggungan ialah beban yang muncul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal sebagai dasar perhitungan pajak, pengertian ini menurut (Antonius & Tampubolon, 2019). Hal yang membedakan keduanya yaitu terletak pada koreksi yang ada pada perbedaan temporer antara SAK dan peraturan perpajakan menimbulkan koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tanggungan dan koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tanggungan.

Beban pajak tanggungan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Asumsi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meiza, 2015) yang menyatakan bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Apabila semakin besar perbedaan antara laba pemerintah dengan laba perusahaan maka akan menunjukkan semakin besarnya diskresi manajemen perusahaan. Besarnya diskresi manajemen perusahaan tersebut akan terefleksikan pada beban pajak tanggungan yang mampu mendeteksi *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Sehingga jika semakin tinggi beban pajak tanggungan perusahaan yang diukur dengan alokasi pajak antar periode maka semakin kecil praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

H1 : Beban pajak tanggungan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2.1.3 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan suatu kejadian dimana perusahaan mengalami kenaikan jumlah penjualan dari periode sebelumnya ke periode saat ini (Januari & Suardikha, 2019). Pertumbuhan penjualan setiap

tahunnya dapat menjadi prediksi bagi perusahaan untuk mendapatkan profit dimasa yang akan datang maka dari itu pertumbuhan penjualan memiliki peranan penting bagi manajemen modal kerja (Hidayat, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Darma, Tjahjadi , & Mulayani, 2018), pertumbuhan penjualan yang naik setiap periodenya akan menjadi gambaran keadaan laba yang diperoleh. Ketika pertumbuhan penjualan naik, maka laba yang diperoleh perusahaan juga akan naik sehingga perusahaan akan lebih cenderung melakukan *tax avoidance* karena dengan memperoleh laba yang naik dari tahun sebelumnya, maka pembayaran pajak perusahaan pada tahun berikutnya juga akan naik sehingga dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan.

H2 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.1.4 Risiko Perusahaan

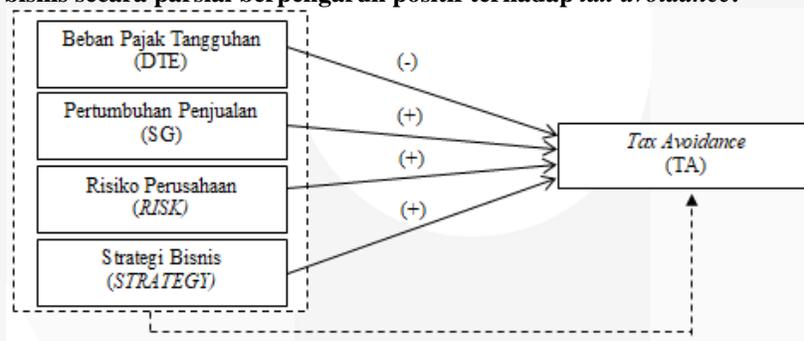
Menurut (Darma, Tjahjadi , & Mulayani, 2018) risiko perusahaan merupakan penyimpangan atau deviasi standar dari *earning* baik penyimpangan yang bersifat kurang dari yang direncanakan ataupun lebih dari yang direncanakan. Menurut Budiman dan Setiyono (2012) dalam (Darma, Tjahjadi , & Mulayani, 2018) menjelaskan bahwa risiko perusahaan yang besar mencerminkan eksekutif yang *risk taker*. Eksekutif yang *risk taker* mempunyai keberanian untuk menentukan kebijakan walaupun risikonya tinggi, namun eksekutif yang *risk taker* juga dituntut untuk menghasilkan *cashflow* yang tinggi, untuk menyeimbangkan risiko yang muncul karena keberanian eksekutif dalam mengambil suatu tindakan. Diantara berbagai keputusan eksekutif, ada keputusan yang dilakukan eksekutif dalam perencanaan pajak. Perencanaan pajak ini dilakukan untuk menghindari pajak perusahaan. Perencanaan pajak dapat berupa *tax evasion* ataupun *tax avoidance*. Karena dengan menghindari pembayaran pajak, beban pajak yang seharusnya dibayar perusahaan dapat menjadi lebih kecil sehingga akan menaikkan *cashflow* perusahaan.

H3 : Risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.1.5 Strategi Bisnis

Strategi bisnis merupakan strategi yang digunakan oleh perusahaan bertujuan agar perusahaan dapat beradaptasi menghadapi lingkungan yang kompetitif. Menurut (Ariefiara, Utama, Wardhani, & Rahayu, 2015) strategi bisnis dapat dibedakan sesuai dengan proses adaptasi organisasi terhadap perubahan lingkungannya. Adapun topologi strategi yang dimaksud yaitu *Defender* atau bertahan dan *prospecter*. Strategi bisnis *defender* adalah strategi bisnis pada perusahaan yang memiliki domain produk pasar yang sempit, dan berfokus pada efisiensi biaya dan struktur organisasi yang stabil. Sedangkan strategi *prospecter* adalah strategi bisnis pada perusahaan yang memiliki domain produk pasar yang sangat luas, fokus pada inovasi dan struktur organisasi yang fleksibel. Dalam melaksanakan strategi bisnis pasti perusahaan akan mengeluarkan biaya transaksi yang berbeda-beda termasuk itu biaya pajak sehingga pajak sangat berhubungan dengan setiap aktivitas pada perusahaan. Penghindaran pajak pada perusahaan memerlukan perencanaan pajak yang baik, perusahaan harus mengetahui biaya dan manfaat agar tidak memunculkan kerugian yang disebabkan biaya yang tinggi dan denda pajak yang muncul. Hal ini menunjukkan ketika perusahaan memiliki strategi bisnis yang baik memungkinkan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

H4 : Strategi bisnis secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah penulis, 2020

Keterangan:

- > :Pengaruh secara parsial
- - - - -> :Pengaruh secara simultan

2.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel. Populasi penelitiannya yaitu perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019, teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019, 2) Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah, 3) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian selama periode 2014-2019, 4) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memiliki nilai CETR dibawah 100% agar tidak terjadi distorsi. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang diteliti ada sebanyak 24 perusahaan, dengan periode enam tahun penelitian, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 144 sampel. Namun jumlah perusahaan berkurang sebanyak 14 perusahaan karena mengalami *outlier*, sehingga jumlah sampel menjadi 60 sampel data observasi. Berikut merupakan persamaan analisis regresi data panel:

$$TA = \alpha + \beta_1 DTE + \beta_2 SG + \beta_3 RISK + \beta_4 STRATEGY + e \tag{2}$$

Keterangan:

- TA = *tax avoidance*
- α = konstanta
- β = koefisien regresi
- DTE = *deferred tax expense*
- SG = *sales growth*
- RISK = risiko perusahaan
- STRATEGY = strategi bisnis
- e = *error*

3. Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil pengujian statistik deskriptif pada penelitian ini.

Tabel 1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax avoidance</i>	60	0,159446	0,540884	0,288570	0,072514
Beban pajak tangguhan	60	-0,015207	0,011032	-0,000530	0,004338
Pertumbuhan penjualan	60	-0,161002	0,210284	0,056441	0,071752
Risiko perusahaan	60	0.000846	0,319428	0,034754	0,052502

Sumber: Output Eviews (Data yang telah diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 1 yang menunjukkan data hasil statistik deskriptif pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Pada tabel di atas hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* pada variabel *tax avoidance* lebih besar daripada standar deviasi yang berarti data-data tersebut tidak berkelompok atau bervariasi. Sedangkan nilai *mean* pada beban pajak tangguhan, pertumbuhan penjualan, dan risiko perusahaan lebih kecil daripada standar deviasi yang berarti data-data tersebut berkelompok atau tidak bervariasi. Selanjutnya untuk variabel strategi bisnis, proksi yang digunakan adalah proksi nominal sehingga hasil deskriptif strategi bisnis akan dibedakan dengan variabel yang menggunakan proksi rasio. Berikut hasil uji statistik deskriptif strategi bisnis.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Strategi Bisnis

No	Kode	2019	2018	2017	2016	2015	2014
1	ICBP	1	1	1	1	1	1
2	MLBI	0	0	0	0	0	0
3	ULTJ	0	0	0	1	0	1
4	HMSP	1	1	1	1	1	1
5	WIIM	0	0	0	0	0	0
6	DVLA	0	0	0	0	0	0
7	KLBF	1	1	1	1	1	1
8	PYFA	0	1	0	0	0	0
9	UNVR	1	1	1	1	1	1
10	CINT	0	0	0	0	0	0

Sumber: data yang telah diolah,2020

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Multikolinearitas

Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan *eviews* 10.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

	DTE	SG	RISK	STRATEGY
DTE	1.000000	-0.285653	0.175341	-0.013949
SG	-0.285653	1.000000	-0.267169	0.195492
RISK	0.175341	-0.267169	1.000000	-0.038177
STRATEGY	-0.013949	0.195492	-0.038177	1.000000

Sumber: hasil output *eviews*, 2020

Tabel 3 menunjukkan hasil uji multikolinearitas, dari hasil uji tersebut diketahui bahwa setiap variabel bebas tidak memiliki hubungan multikolinearitas karena tidak ada koefisien korelasi diatas 0,90.

3.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *eviews* 10.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.422570	Prob. F(13,46)	0.1857
Obs*R-squared	17.20493	Prob. Chi-Square(13)	0.1901
Scaled explained SS	19.25607	Prob. Chi-Square(13)	0.1154

Sumber: hasil output *eviews*, 2020

Tabel 4 menunjukkan hasil dari uji heteroskedastisitas, dari hasil uji tersebut dapat diketahui bahwa probabilitasnya adalah 0,1901 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.3 Hasil Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji model data panel yang telah dilakukan, yaitu uji *cow* dan uji *hausman*, model yang tepat yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *fixed effect*. Berikut merupakan hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan *eviews* 10.

Gambar 2 Hasil Pengujian Signifikansi Model Common Effect

Dependent Variable: *Tax Avoidance*
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/19/20 Time: 10:09
 Sample: 2014 2019
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	0.328608	0.015164	21.67054	0.0000
DTE	-0.877838	2.128682	-0.412385	0.6817
SG	-0.367031	0.133983	-2.739376	0.0083
RISK	-0.166256	0.174761	-0.951328	0.3456
STRATEGY	-0.031133	0.017885	-1.740748	0.0873

R-squared	0.191788	Mean dependent var	0.288570
Adjusted R-squared	0.133009	S.D. dependent var	0.072514
S.E. of regression	0.067520	Akaike info criterion	-2.473141
Sum squared resid	0.250740	Schwarz criterion	-2.298612
Log likelihood	79.19422	Hannan-Quinn criter.	-2.404873
F-statistic	3.262871	Durbin-Watson stat	1.708810
Prob(F-statistic)	0.017968		

Sumber: Output *Eviews* (data yang telah diolah,2020)

Berdasarkan gambar 2 hasil estimasi regresi data panel dapat dirumuskan bahwa persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$TA = 0,328608 - 0,877838 DTE - 0,367031 SG - 0,166256 RISK - 0,031133 STRATEGY + e$$

Persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,328608 menunjukkan jika variabel independen pada regresi yaitu beban pajak tangguhan, pertumbuhan penjualan, risiko perusahaan dan strategi bisnis bernilai nol maka *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019 memiliki nilai sebesar 0,328608.
2. Nilai koefisien beban pajak tangguhan sebesar -0,877838 menunjukkan jika setiap terjadinya peningkatan variabel beban pajak tangguhan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka *tax avoidance* pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2019 akan mengalami penurunan sebesar 0,877838 satuan.
3. Nilai koefisien pertumbuhan penjualan sebesar -0,367031 menunjukkan jika setiap terjadinya peningkatan variabel pertumbuhan penjualan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka *tax avoidance* pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2019 akan mengalami penurunan sebesar 0,367031 satuan.
4. Nilai koefisien risiko perusahaan sebesar -0,166256 menunjukkan jika setiap terjadinya peningkatan variabel risiko perusahaan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka *tax avoidance* pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2019 akan mengalami penurunan sebesar 0,166256 satuan.
5. Nilai koefisien strategi bisnis sebesar -0,031133 menunjukkan jika setiap terjadinya peningkatan variabel strategi bisnis sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka *tax avoidance* pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2019 akan mengalami penurunan sebesar 0,031133 satuan.

3.4 Pengujian Hipotesis

3.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan nilai adjusted R-squared sebesar 0,133009 atau sebesar 13,30%. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dijelaskan bahwa beban pajak tangguhan, pertumbuhan penjualan, risiko perusahaan, dan strategi bisnis mampu menjelaskan *tax avoidance* sebesar 13,30% sedangkan sisanya sebesar 86,70% dapat dijelaskan oleh variabel bebas lain.

3.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan gambar 2 diperoleh nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,001031 ini menandakan bahwa *Prob(F-statistic)* lebih kecil 0,05. Hal ini mengartikan bahwa H_0 ditolak yang artinya beban pajak tangguhan, pertumbuhan penjualan, risiko perusahaan, dan strategi bisnis secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.

3.4.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Berdasarkan gambar 2 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai probabilitas (t-statistik) beban pajak tangguhan sebesar $0,6817 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Maka beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Nilai probabilitas (t-statistik) pertumbuhan penjualan sebesar $0,0083 < 0,05$ dengan arah negatif sehingga H_0 ditolak. Maka pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
- c. Nilai probabilitas (t-statistik) risiko perusahaan sebesar $0,3456 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Maka risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- d. Nilai probabilitas (t-statistik) strategi bisnis sebesar $0,0873 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Maka strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3.5 Pembahasan

3.5.1 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Perusahaan dan Strategi Bisnis, terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan gambar 2 diperoleh nilai *Prob(F-statistic)* lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0,017968. Maka H_0 ditolak, sehingga hal ini mengartikan bahwa beban pajak tangguhan, pertumbuhan penjualan, risiko perusahaan, dan strategi bisnis, secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. Nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,133009 atau sebesar 13,30%. Hal ini mengartikan bahwa beban pajak tangguhan, pertumbuhan penjualan, risiko perusahaan dan strategi bisnis mampu menjelaskan *tax avoidance* sebesar 13,30%, sedangkan sisanya sebesar 86,70% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

3.5.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada gambar 2, nilai probabilitas variabel beban pajak tangguhan adalah sebesar 0,6817 lebih besar dari 0,05 Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai beban pajak tangguhan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Sesuai hasil penelitian yang menjelaskan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini karena dinilai perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak terdapat perbedaan yang kecil atau dengan kata lain memiliki nilai diskresi manajemen yang rendah sehingga diskresi manajemen yang rendah tidak mampu mendeteksi tindakan *tax avoidance*. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meiza, 2015) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kalbuana, Purwanti , & Agustin, 2017) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

3.5.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada gambar 2, nilai probabilitas variabel pertumbuhan penjualan adalah sebesar 0,0083 lebih kecil dari 0,05, dengan arah negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, maka dapat dijelaskan bahwa penjualan yang menurun setiap tahunnya pada perusahaan akan menggambarkan laba yang didapatkan perusahaan juga akan menurun, sebaliknya apabila penjualan meningkat setiap tahunnya pada perusahaan, maka akan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kenaikan laba. Ketika laba yang didapat perusahaan meningkat maka pembayaran pajak yang dibayar oleh perusahaan juga akan meningkat. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* karena laba yang didapat oleh perusahaan meningkat dan menyebabkan pembayaran pajak juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darma, Tjahjadi , & Mulayani, 2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

3.5.4 Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada gambar 2, nilai probabilitas variabel risiko perusahaan adalah sebesar 0,3456 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian yang dilakukan (Aprilia, Majidah, & Asalam, 2020) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai risiko di atas nilai *mean* maka karakter yang dimiliki perusahaan tersebut adalah karakter yang *risk taker*, sebaliknya apabila perusahaan memiliki nilai risiko di bawah nilai *mean* maka karakter yang dimiliki perusahaan tersebut adalah karakter yang *risk averse*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan pada penelitian ini mayoritas karakter eksekutif yang dimiliki oleh sampel perusahaan adalah bertifat *risk averse*, itu artinya risiko perusahaan berada dibawah nilai *mean*.

3.5.5 Pengaruh Strategi Bisnis terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada gambar 2, nilai probabilitas variabel strategi bisnis adalah sebesar 0,0873 lebih besar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai strategi bisnis tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini terjadi disebabkan terdapat perusahaan industri barang konsumsi dalam penelitian ini yang tidak menerapkan strategi bisnis dengan baik yang ditandai dengan tidak konsistennya dalam penerapan strategi bisnis. Akibat tidak konsistennya perusahaan tersebut maka dengan menggunakan strategi bisnis apapun tidak mempengaruhi besaran tingkat penghindaran pajak. Berikut adalah hasil konsistensi penerapan strategi.

Tabel 6. Konsistensi Penerapan Strategi Bisnis

Sampel Perusahaan	Perusahaan	Presentase
Perusahaan yang menerapkan strategi bisnis secara konsisten	8	80,00%
Perusahaan yang menerapkan strategi bisnis secara tidak konsisten	2	20,00%
Jumlah sampel perusahaan	10	100%

Sumber: Data diolah (2020)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis menggunakan regresi data panel diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi simultan (Uji F) menunjukkan variabel beban pajak tangguhan, pertumbuhan penjualan, risiko perusahaan dan strategi bisnis berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
- b. Berdasarkan pengujian secara parsial, variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

Reference

- [1]Antonius , R., & Tampubolon , L. D. (2019). Analisis Penghindaran Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Koneksi Politik terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Manajemen*, 1(1), 39-52.
- [2]Aprilia, V., Majidah, & Asalam, A. G. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Karakter Eksekutif, Koneksi Politik dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia ISSN: 2684-8244*, 3(2).
- [3]Arieftiara, D., Utama, S., Wardhani, R., & Rahayu, N. (2015). Analisis Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Penghindaran Pajak . *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVIII* .
- [4]Darma, R., Tjahjadi , Y. D., & Mulayani, S. D. (2018). Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance, Risiko Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2).
- [5]Dewinta, I. A., & Setiawan , P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3).
- [6]Dyreg , S. D., Hanlon , M., & Maydew , E. L. (2010). The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 85(4), 1163-1189.
- [7]Firmansyah , A., & Muliana , R. (2018). The Effect of Tax Avoidance and Tax Risk on Corporate Risk. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(4).
- [8]Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (RMB)*, 3(1), 19-26.
- [9]Januari, D. M., & Suardikha, I. M. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(3).
- [10]Meiza, R. (2015). Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance dan Deferred Tax Expense terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- [11]Negara, A. P., & Suputra , I. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3).
- [12]Novitasari, S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *JOM Fekon*, 4(1).
- [13]Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia.
- [14]Pratikasari, S. D., Indrayono, Y., & Fadillah, H. (2018). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Akrua Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Online Mahasiswa*, 5(5).
- [15]Prima, B. (2019, Mei Rabu). *kompas.com*.